BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Kajian dilakukan dengan menggunakan teori John Searle mengenai klasifikasi tindak tutur dan teori Geoffrey Leech mengenai fungsi ilokusi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat sebagai cara pengumpulan data, serta metode padan referensial dan pragmatis untuk menganalisis data.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima jenis tindak tutur ilokusi hadir dalam film tersebut. Dari total 8 data yang dianalisis, tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 3 data, asertif 2 data, sementara komisif, ekspresif, dan deklaratif masing-masing muncul sebanyak 1 data. Jenis direktif dan asertif menjadi bentuk yang paling dominan, mencerminkan karakteristik komunikasi para tokoh yang sarat akan konflik, tuntutan, serta pernyataan terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Dari sisi fungsi ilokusi menurut Leech, ditemukan keempat fungsi utama yang mencakup kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Masing-masing fungsi muncul sebanyak 2 data, menunjukkan bahwa tuturan dalam film ini digunakan tidak hanya untuk tujuan pribadi maupun sosial, tetapi juga untuk membangun kerja sama dan mengekspresikan pertentangan. Keseimbangan

distribusi fungsi menunjukkan keberagaman strategi komunikasi tokoh dalam mengungkapkan niat serta sikap mereka terhadap situasi.

Film *Penyalin Cahaya* merupakan objek kajian pragmatik yang potensial dan bermakna. Keberadaan berbagai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran bahasa dalam merepresentasikan konflik sosial dan perjuangan keadilan. Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana tindak tutur dapat menjadi cermin dari dinamika sosial yang kompleks dalam teks filmis.

4.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah data dan ruang lingkup analisis, sehingga belum mampu menjangkau keseluruhan potensi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*. Penulis menyadari bahwa kajian ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi kedalaman analisis maupun kekayaan referensi teoretis yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dipandang sebagai langkah awal yang dapat menjadi pijakan bagi studi- studi selanjutnya dalam bidang pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan wacana dalam media film.

penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi awal yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik dalam kajian pragmatik dan analisis wacana film. Besar harapan penulis agar kajian serupa dapat dikembangkan lebih baik di masa mendatang, dengan kontribusi yang lebih luas bagi perkembangan ilmu bahasa,